

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada sejarah peradaban manusia, ketidakadilan sosial sering menjadi subyek perbincangan yang menarik dan menjadi topik yang penting diseluruh keberadaan pemikiran dan asal mula dalam tatanan sosial yang sedang berlangsung. Memusuhi ketimpangan sosial kemudian memunculkan bentuk-bentuk analisis dan teori sosial, sampai saat ini hal tersebut menjadikan pengaruh yang cukup besar dalam membentuk sistem kemasyarakatan saat ini atau yang akan datang. Analisis yang telah dicetuskan oleh Karl Marx dapat menjadi bahan acuan untuk lebih mengerti ketidakadilan ekonomi maupun sistem sosial yang bersifat universal.

Menurut Antonio Gramsci dan Lois Athusser menjelaskan tentang ideologi dan kultural dua hal ini digugat oleh mereka, mereka diuntungkan karena berpotensi untuk memerangi ketidakadilan. Adapun faham dan tokoh-tokoh *Critical Theory* teori kritis Mazhab Frankfurt mempermasalahkan sekaligus menolak epistemologi dan metodologi, bahkan juga positivisme karena hal-hal demikian mereka memberikan pandangan senua itu adalah akar-akar yang bisa menjadikan suatu ketidakadilan. Yang lebih nyaris lagi mereka menggugat dan menyangkal apa yang disampaikan sebagai pengetahuan ilmiah sebagai berikut: objektivitas, netralitas, bebas nilai dan lain-lain. Selain itu ilmu pengetahuan yang netral, akhir-akhir ini menjadi pertanyaan oleh pemikiran pascamodernisme, karena mereka menganggap



ilmu pengetahuan tidak dapat memecahkan ketidakadilan.¹

Secara umum ketidakadilan sosial menjadi persoalan yang menimpa kaum perempuan semata mata dipandang domestik dan reproduksi semata. Hal tersebut sangat menghambat kemajuan yang ada pada diri kaum perempuan untuk ikut serta dalam dunia produksi dan politik. Padahal, tindakan mereka itulah yang nanti akan menjadi pelabelan stereotype hal tersebut merupakan suatu rekayasa kultur dan tradisi yang menjadikan pelabelan stereotype bagi kaum perempuan yang dari dulu tidak bisa dirubah oleh masyarakat kerana melekat sangat kuat. Tradisi dengan budaya sangat berperan untuk membentuk stereotype yang menciptakan ketergantungan kaum perempuan terhadap kaum laki-laki sangatlah besar. Untuk mereposisi peran perempuan dalam pergaulan masyarakat, maka konsep gender melahirkan sekaligus merekonstruksi hubungan laki-laki dan perempuan secara universal untuk mendapatkan peluang yang sama berkecimpung dalam berbagai bidang tanpa dipengaruhi oleh perbedaan gender antara laki-laki maupun perempuan.²

Sudah sangat jauh lamanya gender ini membicarakan dari segi dunia pendidikan, perpolitikan, ekonomi, budaya, bahkan menjadi pembicaraan yang ringan bahkan mencari persoalan yang serius dalam masyarakat. Wacana tentang gender timbul sebagai *dekonstruksi* terhadap sikap budaya patriarki yang telah menjadikan keyakinan masyarakat, hal tersebut diperkirakan sekitar tiga ribu tahun yang lalu. Selama tiga ribu tahun terakhir baik dari segi peradaban yang dialami para tokoh-tokoh Barat dalam kebudayaan mereka

¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1994), hl 11-12.

² Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminis*, (Yogyakarta; Garudhawaca, 2016), hl 1.

yang telah mengotoritaskan diri mereka atas sistem sosial, politik, bahkan dalam dunia filsafat, yang mana hal tersebut yang lebih prioritas “karakteristik laki-laki adalah ketangguhan, tekanan, kekuatan, tradisi, melalui ritual, hukum, adat, bahasa, pendidikan, budaya, dan lapangan pekerjaan yang dibatasi apa yang boleh atau tidaknya dilakukan oleh perempuan dimana peran laki-laki lebih tinggi ketimbang peran perempuan”.³ Mansour Fakih telah memberikan pandangan mengenai gender, ia menegaskan jika analisis gender dipertajam lebih dalam hanya memperkuat gagasan tentang gender yang sudah ada, seperti yang dilakukan oleh Karl Marx yang membantah gerakan kapitalis.⁴

Kritis Mansour Fakih semacam berpihak pada gagasan Karl Marx. Tetapi gagasan yang begitu banyak di introdusir oleh Mansour Fakih sendiri lebih fokus terhadap pemikiran Antonio Gramsci beliau merupakan seorang penganut Marxisme tradisional yang sangat luas dalam kalangan filsafat Marxisme adalah hegemoni. Selain itu gagasan Mansour Fakih juga terpengaruh Paulo Freire yaitu seorang tokoh pemikiran pendidikan kaum tertindas, selain itu adalah Michel Foucault merupakan seorang tokoh pemikir Postmodernisme yang mengulas relasi pengetahuan dan penguasaan, Jorgen Habermas merupakan kritisme Mazhab Frankfurt. Mansour Fakih sangat banyak mengeluarkan gagasan berbentuk karya ilmiah, hal ini menunjukkan bahwa beliau adalah seorang sosok tokoh yang sangat produktif, selain itu Mansour Fakih juga banyak memperluas gagasannya dan terinspirasi oleh keaktifan dan kesungguhan yang intens bergaul terutama terhadap kaum marginal serta kegiatan pendidikan kerakyatan yang telah ia jelaskan kepada

³ Ni Nyoman Rahmawati, *Perempuan Bali Pergulatan Gender Kajian Budaya, Tradisi, dan Agama Hindu*, (Jurnal Studi Kultural), Vol I No 1, hl. 58.

⁴ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender Perempuan dan Karir*, (Malang; UB Press, 2007), hl. 2.

masyarakat marginal mengenali kemiskinan.⁵

Mansour Fakhri merupakan tokoh analisis gender yang lahir di Bojonegoro, 10 Oktober 1954, pendidikan S1 beliau dari Fakultas Ushuludin (*Islamic Theology*) IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, *Master of Education* dan *Doctor of Education di Canter Education, School of Education, University of Masschosett at Amherst, USA*. Salah satu analisis yang dimiliki oleh Mansour Fakhri adalah gender. Ia berpendapat bahwa gender salah satu yang termasuk bahagian dekonstruksi sosial dari barat atau program orang Yahudi. Ia menyadari bahwasanya untuk menyudahi ketidakadilan gender yang paling prioritas adalah laki-laki.⁶

Perbedaan gender pada proses selanjutnya (*differences*) akan melahirkan peran gender yang dianggap tidak menimbulkan masalah (*role*) sehingga hal tersebut tidak pernah digugat, akan tetapi hal tersebut akan menjadi masalah jika peran gender dikupas lebih dalam terhadap peran gender yang terdapat pada kaum laki-laki dan perempuan maka akan menemukan begitu banyak berbagai struktur ketidakadilan yang muncul pada perbedaan gender tersebut. dari kajian yang dianalisis ditemukan berbagai manifestasi ketidakadilan seperti: Marginalisasi (*pemiskinan ekonomi*) misalnya; perempuan pedesaan terpinggirkan dan menjadikan hal tersebut yang mengakibatkan mereka rentan terhadap kemiskinan. Subordinasi misalnya, perempuan hanya pantas bekerja di dapur atau sebatas *konco wingking*. Pertahanan negatif (*stereotype*) misalnya, adanya

⁵ Janu Arbain, Nur Azizah, Ika Novita Sari, *Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud, Asagar Ali Engineer, dan Mansour Fakhri*, (Sawa: 2015), Volume 11, No 1, hl. 87.

⁶ Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Persepektif Al-Qura'an*, (Jakarta; Pramadina, 2001), hl. 33.

kepercayaan masyarakat bahwa pekerjaan laki-laki yang paling utama adalah mencari nafkah, sedangkan pekerjaan perempuan hanya dianggap sebagai penambah dan dibayar lebih rendah. Adapun tindakan kekerasan (*violence*) yang berbentuk kekerasan dan pemukulan hingga kekerasan halus seperti kekerasan seksual yang dilakukan karena stereotype dalam peran gender, dan burden (beban ganda) perempuan memiliki sifat peduli, rajin, dan tidak dapat diangkat memerani peran kepala rumah tangga, hal ini mengakibatkan adanya beban kerja dalam rumah tangga yang mereka alami, apalagi yang mereka memiliki pekerjaan lain, maka perempuan akan memikul beban kerja ganda pertahanan negatif (stereotype).⁷

Secara keseluruhan ketidakadilan gender saling melekat dan saling terikat satu sama lain, hal tersebut karena terisolasi secara serius kepada laki-laki dan perempuan dan perempuan lama-kelamaan akhirnya menjadi kebiasaan dan diabaikan seakan-akan gender itu memang sudah terjadi dan menjadi kodratnya. Hal seperti itulah yang menjadikan struktur sosial yang diterima oleh masyarakat. Menurut Mansour Fakih ketidakadilan harus dihentikan dengan dua cara yaitu; jangka pendek dan jangka panjang, jangka pendek; adalah salah satu upaya program aksi yang melibatkan perempuan agar mereka mampu membatasi masalahnya sendiri misalnya, dalam mengatasi kemiskinan (marginalisasi) perempuan diberbagai objek agar meningkatnya pendapatan mereka, perempuan perlu dilibatkan dalam pemberdayaan masyarakat yang memungkinkan bagi perempuan untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Jangka panjang, starategis jangka

⁷ Janu Arbain, Nur Azizah, Ika Novita Sari, *Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud, Asagar Ali Engineer, dan Mansour Fakih*, (Sawa: 2015), Volome 11, No 1, hl. 90-91.

panjang perlu melakukan untuk memperkuat usaha-usaha mereka. jangka pendek, seperti melaksanakan kesadaran kritis dan melaksanakan kampanye dan berusaha untuk menghentikan ketidakadilan gender. Hal tersebut perlu diupayakan dan adanya beberapa pendukung semacam melakukan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan gender baik di masyarakat, rumah tangga, bahkan negara sekalipun.⁸

Berdasarkan perspektif Mansour Fakih terhadap gender, ia mendefinisikan bahwa gender adalah suatu konstruksi sosial (*Social Contruction*) dan kultural (*Cultural Contruction*) yang melekat baik pada laki-laki maupun perempuan Contohnya: lemah lembut, emosional, keibu-ibuan yang mana sifat tersebut dikaitkan dengan peran perempuan dalam kebiasaan. Sedangkan laki-laki dianggap cerdas berfikir dan bertindak positif, kuat, perkasa, pemberani, dalam pembahasan selanjutnya ada beberapa sifat yang permanen dapat laki-laki dan perempuan yang dapat dipertukarkan.⁹

Mansour Fakih memfokuskan terhadap analisis kritis tentang bagaimana ketidakadilan dan gender telah memberikan pengaruh terhadap berbagai ideologi utama perkembangan teori-teori ilmu sosial. Pembangunan dapat ditemukan dalam berbagai konteks dan sering digunakan dalam konotasi politik dan ideologi tertentu. Ada berbagai banyak pemahaman yang mirip dengan pembangunan seperti; pertumbuhan, perubahan sosial, kemajuan modernisasi. Adapun kata pembangunan begitu tergantung dengan konteks *grand theory* yang menjadi berbagai landasan berbagai teori mengenai perubahan sosial. Sikap kritis lebih condong kepada diskursus

⁸ Janu Arbain, Nur Azizah, Ika Novita Sari, *Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud, Asgar Ali Engineer, dan Mansour Fakih*, hl. 89-90.

⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1994), hl. 8.

tentang bagaimana ketidakmampuan dan pembangunan secara ideologis untuk merubah posisi kaum perempuan di masyarakat dan kemudian dilanjutkan dengan program USA. Terdapat berbagai sketsa dalam teori pembangunan yaitu;

1. *Teori Evolusi*, terdapat dampak yang cukup besar pada zaman pencerahan terhadap perubahan sosial, adapun yang paling menonjol perubahan dapat dilihat dari segi natural, kontinyu, imanen, direksional, yang menjadi kelaziman melalui sebab univesal yang sama .
2. *Teori Modernisasi*, skala modernitas beranggapan bahwa program sosialisasi perlu diterapkan dalam keluarga, sekolah, maupun publik, yang berperan sangat penting dalam perubahan sikap.
3. *Teori Ketergantungan* yang lebih menonjolkan kepada hubungan masyarakat dan struktur sosial seperti; ekonomi, politik dan kultural.
4. *Teori Pembebasan* yang mengkontribusikan pusat perhatian alternatif keterbelakangan dan cara memecahkannya. Teori pembebasan lebih merujuk kepada pendekatan humanistik dari pada pendekatan kultural. Keadaan masyarakat yang terbelakangkan, tertindas, terisolir kerana dampak dari kekuasaan yang ada dalam masyarakat tersebut. mendekati masyarakat personal agar masyarakat tidak tertindas oleh para penguasa mereka dan berusaha untuk mendapatkan sesuatu yang layak bagi mereka seperti kemajuan.¹⁰

Secara tidak langsung media masa juga ikut menumbuhkan sikap

¹⁰ Janu Arbain, Nur Azizah, Ika Novita Sari, *Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud, Asagar Ali Engineer, dan Mansour Fakih*, (Sawa: 2015), Volome 11, No 1, hl. 91-92.

ketidakadilan. pada diri perempuan yang mengalami marginalisasi, stereotype, violence, tersubordinasi dan beban kerja ganda juga sebagai kesadaran bagi mereka, maka tidak heran lagi majalah-majalah, koran, bahkan skala yang lebih luas dan populer, iklan, sinetron, dan siaran televisi salah satu media yang paling banyak dituduh kerana terlalu memfokuskan perempuan semacam objek estetika dan hanya sebagai eksploitasi bagi kemajuan ekonomi dan banyaknya penekanan pada terhadap kaum perempuan pada berbagai acara siaran sinetron yang ada dalam acara televisi tersebut.

Media masa dapat dijadikan sebagai kekuatan dan memproduksi ideologi yang sangat dominan, dalam hal ini adalah semacam budaya Patriarki. Segala ideologi yang bersifat dominan tersebut terlihat dari gambar atau bahas yang digunakan. Bahasa atau gambar dalam media massa tersebut ikut mengonstruksikan bahwa perempuan pada posisinya menyempati warga negara kelas kedua, kerana perempuan merupakan (*The Second Sex*) dimana perempuan selau dinomor duakan setelah laki-laki, maka ada suatu kecendrungan melalui bahasa dan pemosisian subyek perempuan yang dikonstruksikan kelompok negara kelas dua yang selalu mengalami ketertindasan.

Adapun isu mengenai kaum perempuan menjadi sangat penting dalam media masa. Hal tersebut dikarenakan ada sebuah urgensi yang terkandung dalam berita sepenuhnya yang dikontrol oleh media massa. Konstruksi media massa menentukan posisi perempuan dan berita yang dicerna oleh masyarakat. Melalui berbagai narasi, proposisi disisi lain mencakup lebih besar. Komunikasi yang luas sangat mempengaruhi bahasa dan makna, termasuk menumbuhkan kata-kata baru yang digabungkan dalam



asosiatifnya seperti menggeser, mempersempit, memperluas, atau menyederhanakan makna yang pada akhirnya akan membentuk sebuah opini publik.¹¹

Berbagai usaha yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk merubah stereotype yang ada, lebih nyarisnya bahwa stereotype selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan bagi kaum perempuan, belum lagi banyak hal-hal yang terjadi dimana-mana misalnya, perempuan berbusana dan bermekap hanya untuk mendapatkan perhatian laki-laki, hanya dirumah, tidak perlu bekerja diluar rumah, hal tersebut menyebabkan terjadinya penomor duaan terhadap perempuan dalam dunia pendidikan. Peran perempuan juga terdapat sangat banyak dalam televisi yang tentang domestik dan masih banyak lagi. Oleh karena itu gambaran dalam televisi bahwa perempuan hanya sebagai peran domestik seiring dengan kondisi bias gender yang terjadi dalam masyarakat. Hal inilah yang mempengaruhi bias gender. Sehingga apa yang dilakukan oleh kaum perempuan yang tidak ingin bias gender makin lekat di masyarakat seakan-akan tidak ada artinya karena dianggap lebih terpacu kepada pendapatan ekonomi dari hasil tayangan dan penjualan ketika ketika perempuan ditampilkan dan menambah peminat serta penonton. Bisa menjadi sebab gender pada siaran televisi tersebut dalam diri kaum perempuan.¹²

Sebuah film yang memberikan pesan kepada masyarakat. Pesan yang terdapat pada film tidak terlepas dari pengaruh dalam pembuatan film. Sekian banyak karya seni dalam berbagai bentuk termasuk film yang bukan hasil

¹¹ Agus Hiplunudin, *Politik Gender*, (Yogyakarta; Calpulis, 2017), h 40.

¹² Endri Ilistiani, *Bias Gender Dalam Sinetron Telivis*, (Jakarta Barat; Fakultas Ilmu Konomikasi, UMB), hl. 14

karya anak bangsa banyak sekali ditayangkan di televisi. Film dapat menjadikan pemahaman ideologi melalui begitu banyak. Hal inilah yang memberikan pengaruh besar bagi mereka yang kurang menyikapi pesan dalam sebuah film. Semua orang tahu bahwa film yang yang disajikan bukanlah fakta yang sebenarnya, melainkan adegan dan rekayasa. Tetapi, karena begitu kuatnya pengaruh tayangan televisi, penggemar televisi tidaklah kuasa untuk melepaskan diri dari terpengaruh siaran televisi tersebut. televisi dianggap sebagai agen yang paling banyak memberikan pengaruh terhadap perilaku masyarakat, hal ini jika dipandang dari banyaknya media massa, khususnya pada siaran ANTV yang menayangkan film Jodha Akbar.¹³

ANTV adalah salah satu stasiun televisi yang mempunyai begitu banyak program-program dan acara unggulan, ANTV juga mempunyai *Divisi Corrent* yang menampilkan konten yang sangat diperlukan oleh orang banyak. PT Cakrawala Andalas lebih berinovatif dalam mengemukakan ide-ide sehingga siaran di ANTV terlihat lebih menarik dan lebih diminati oleh masyarakat seperti film Jodha Akbar.¹⁴ Film Jodha Akbar tayang pada siaran ANTV tahun 2014. Film Jodha Akbar memiliki 630 episode. Kisah film Jodha Akbar menceritakan asal mula percintaan antara raja Jalaluddin dan Jodha yang dari awal mempunyai sistem politik Mughal.¹⁵ Film tersebut menceritakan tentang percintaan antara kaisar Muslim Mughal raja Jalaluddin Muhammad Akbar yang diperani oleh Raja Tokas dan putri dari bangsa Rajput

¹³ Serial Jodha Akbar, https://id.wikipedia.org/wiki/Jodha_Akbar_%28serial_TV%29, diakses pada tanggal 16 Februari 2016.

¹⁴ Abid Prayoga Hotomo, *Proses Produksi Program Acara Wanted Di PT Cakrawala Andalas Telivisi Antv*, (Surakarta; 2008), hl. 62.

¹⁵ Tomi Kencana Putra, Ras Amanda Gelgel, Agung Alit Suryawati, *Interpretasi Nilai Dalam Serial "Jodha Akabar" Pada Masyarakat Muslim dan Hindu*, (Bali; Gianyar), hl. 1.

Jodha, yang diperankan oleh Paridhi Sharma.¹⁶ Adapun alur cerita dalam serial Jodha Akbar yaitu, berawal dari perang antara kerajaan Islam Mughal dengan kerajaan Hindu bangsa Rajput pada abad ke-16. Penokohan dalam serial Jodha Akbar terdiri dari protagonis adalah, Ratu Jodha, Ratu Salima, Ibu Suri (ibu dari Raja Jalaluddin Muhammad Akbar atau istri dari mendiang Raja Humayun) dan keluarga, Bakhsyi Banu (adik dari Jalal), Syarifuddin (ipar raja Jalal), Maham Anga (perdana menteri), Adam Khan (sepupu Jalal), Mothi Bai (adik Jodha), ratu Rukaiyah dan tokoh-tokoh lainnya.¹⁷

Film Jodha Akbar ini ada menayangkan beberapa ekting tentang kekerasan, hal tersebut dilatar belakangi oleh adanya pertentangan antara nilai-nilai budaya antara budaya Hindu dengan budaya Islam. Salah satu pertentangan yang ditangkan film Jodha Akbar adalah pengaduan masyarakat terhadap serial Jodha Akbar adanya tayangan kekerasan masyarakat Agra yang menganut agama Islam dan kerajaan Rajput yang beragama Hindu.¹⁸ Pada film Jodha Akbar ini, Jodha seorang perempuan yang berperan penting dalam menumpas ketidakadilan bagi kaum perempuan. Menurut Jodha perempuan juga harus ikut serta dalam bidang politik, pendidikan dan menjunjung tinggi martabat kaum perenpuan.

Pernikahan antara Jalal dengan Jodha membawa perubahan yang megah kepada hal yang baik terhadap tatanan budaya, ekonomi, pendidikan, walaupun perempuan adalah pengabdian dan laki-laki yang memberikan

¹⁶ Serial Jodha Akbar, https://id.wikipedia.org/wiki/Jodha_Akbar, diakses pada tanggal 16 februari 2016.

¹⁷ Kadek Tomi Kencana Putra, Ni Made Ras Amanda Galgel, Gusti Agung Alit Suryawati, *Interpretasi Dalam Serial Jodha Akbar Pada Masyarakat Muslim Dan Hindu Desa Kramas Gianyar, Bali*, hl. 5.

¹⁸ Kadek Tomi Kencana Putra, Ni Made Ras Amanda Galgel, Gusti Agung Alit Suryawati, *Interpretasi Dalam Serial Jodha Akbar Pada Masyarakat Muslim Dan Hindu Desa Kramas Gianyar*, hl. 1-2.

keputusan yang dikarenakan adanya konstruksi sosial mengenai laki laki dan perempuan, hal tersebut dianggap merampas hak-hak kaum perempuan. Mengenai peran perempuan pada film Jodha Akbar ini, pengaruh perempuan cukup besar dalam menjalankan roda pemerintahan. Menurut masyarakat Hindu Banjar terhadap serial Jodha Akbar perempuan berperan penting dalam bidang kepemimpinan, ekonomi, politik, pendidikan dan yang lainnya. Perempuan memiliki posisi yang sama dengan laki-laki. Mereka berpendapat bahwa peran perempuan lebih penting di kerajaan Mughal seperti politik, ekonomi budaya, dan strategi peperangan dari pada di kerajaan Hindu Rajput.¹⁹

Berdasarkan pemaparan diatas, titik temu antara pemikiran Mansour Fakhri terhadap gender dengan film Jodha Akbar. Perempuan ikut serta dan berperan penting di kerajaan Mughal Agra dalam bidang kepemimpinan politik, ekonomi, budaya, pendidikan strategi peperangan, bahkan layak mendapatkan toleransi dalam bidang keagamaan. Dalam hal ini nampak sekali adanya kesetaraan gender pada film Jodha Akbar.

Berdasarkan latarbelakang diatas maka penulis ingin mengangkat sebuah penelitian skripsi yang berjudul ***"RELASI GENDER PADA FILM JODHA AKBAR PERSEPEKTIF MANSOUR FAKIH"***.

¹⁹ Dewi Khoirotul Uyun, *Penerimaan Khalayak Terhadap Identitas Pemimpin Dikerajaan Islam Pada Sisetron Jodha Akbar*, hl. 9.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, berdasarkan pemaparan latar belakang diatas sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi gender yang digambarkan pada film Jodha Akbar?
2. Bagaimana relasi gender pada film Jodha Akbar persepektif Mansour Fakhri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang yang diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis pada "relasi gender pada film Jodha Akbar dalam perspektif Mansour Fakhri" ini sebagai berikut:

1. Ingin relasi gender yang digambarkan pada film Jodha Akbar.
2. Ingin relasi gender pada film Jodha Akbar persepektif Mansour Fakhri.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memberikan inspirasi dan memperluas kajian teori ilmu pengetahuan ini khususnya bagi penelitian-penelitian yang terkait dengan gender persepektif Mansour Fakhri, khususnya film Jodha Akbar.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran sumbangsih dan pengetahuan baru terhadap pembelajaran ilmu filsafat tentang gender persepektif Mansour Fakhri dan program media massa



khususnya peran gender yang terkait dengan film Jodha Akbar.

2. Secara Praktis

Penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan referensi. Adapun bahan penulis yang akan datang menyangkut dalam pembelajaran ilmu filsafat, khususnya untuk materi pembahasan tentang gender.

Dalam penelitian ini masyarakat bisa memahami film bukan hanya terpacu pada segi tayangan atau hiburan semata, tetapi juga dapat menjadi pengetahuan yang baik dan memiliki pesan dan moral. Seperti yang diteliti oleh penulis mengaitkan pembahasan tentang gender dalam film Jodha Akbar perspektif Mansour Fakih.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalah fahaman terhadap penelitian yang berjudul “relasi gender pada film Jodha Akbar perspektif Mansour Fakih” maka penulis akan terlebih dahulu mengemukakan gagasan dari beberapa kata istilah judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Relasi

Merupakan kualitas yang mempunyai suatu predikat dari dua hal atau lebih yang diambil secara bersamaan.

2. Gender

Adalah sesuatu sifat yang melekat baik laki-laki maupun perempuan dalam masyarakat yang dapat dibedakan dari konsisi budaya, dan kondisi sosial.



3. Film

Film merupakan suatu yang ditayangkan di TV yang menampilkan gambar dan gerak. Film juga bisa disebut dengan *snetron*, *movie* atau *snema*. Pergerakan yang ditampilkan dalam TV disebut dengan *Intertaimen Muviment* yaitu gerakan yang memunculkan peranan yang diperani oleh 1 sampai 3 orang atau lebih.

4. Jodha Akbar

Merupakan sebuah tayangan televisi di ANTV yang menceritakan mengenai kerajaan dinasti Mughal India. Drama ini disiarkan setiap sore pukul 12:45 yang ditayangkan di ANTV yang dipereni oleh; Jodha Begum, Jalaluddin, Rukaya, Salimah, Benazir, Moti Bai, Maham Anga, Jafeda Begum, Resham Khan, Syarifuddin, Atka Khan, Bairam Khan, Shu Jamal, Tok Darmal, Abdurrahim Khan, Mah Chuchak, Man Sing Khurana, dan lain-lain.

5. Mansour Fasih

Beliau adalah seorang tokoh yang banyak dan produktif sekali dalam menghasilkan pemikiran dan dijadikannya sebagai karya ilmiah. Beliau dilahirkan pada 10 Oktober di Bojonegoro, memperoleh gelar dan pendidikan IAIN Syarif Hidayatullah, fakultas Ushuluddin, prody *Islamic Theologi*. Pendidikan S2 *Master Of Education*, dan S3 bergelar doctor *Center for International Education*, dari perguruan tinggi Massachusetts at Amherst (UMASS, USA).

F. Penelitian Terdahulu



Judul penelitian yang diangkat oleh penulis dan menjadikan sebuah penelitian “relasi gender pada film Jodha Akbar perspektif Mansour Fakih” berdasarkan penelitian yang diamati oleh penulis ada terdapat penelitian yang kemungkinan empat objek kata yang sama yaitu Gender, film, Jodha Akbar, perspektif Mansour Fakih.

Berdasarkan penelitian yang diamati oleh penulis, memang ada terdapat beberapa penelitian yang hampir serupa dengan penelitian yang diangkat oleh penulis dari segi teori maupun obyektivitas, ada beberapa penelitian yang memiliki objek yang sama, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Aziz, UIN Maulana Malaik Ibrahim, Malang, Fakultas Syari’ah, Jurusan *Al-Ahwal Al-Syakhsiyah*, tahun 2010, yang berjudul “*Iddah Bagi Suami Dalam Fiqih Islam: Analisis Gender*”. Dalam penelitian skripsi ini penulis memaparkan, iddah bagi suami bukanlah suatu hal yang tidak baru, ulama terdapat dua aspek yaitu; iddah bagi suami yang tidak terbatas dan bersifat general dan berlaku bagi mereka. Namun, dalam penelitian ini bukan bermaksud menambah-nambah peraturan hukum terhadap al-Qur’an dan Hadist dan Dalalah, akan tetapi sikap yang dipakai bersifat keuniversalannya yang dikandung dari ketiga sumber hukum tersebut.
2. Skripsi yang ditulis oleh Rendi Iswandiono, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, fakultas Dakwah dan Komonikasi, jurusan Komonikasi Penyiaran Islam, tahun 2016, yang berjudul “*Nilai-Nilai Toleransi Dalam Film Jodha Akbar Karya Ronnie Screwvala dan Ashutosh Gowariker*”. Pada penelitian ini penulis menjelaskan tentang tanda verbal dan non-verbal dalam film



Jodha Akbar toleransi antar umat beragama yang terdapat empat pembahasan penting dalam penelitian tersebut yaitu: 1 berusaha menjelaskan hak-hak tiap individu, 2. Sikap dan sopan santun terhadap orang lain, 3. Menerima ada perbedaan, 4.berusaha untuk memahami segala situasi dan kondisi.

3. Skripsi yang ditulis oleh Uswatun Hasanah, IAIN Syekh Nor Jati, jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, fakultas Tarbiyah, Cerbon, tahun 2013, yang berjudul "*Konsep Keadilan Gender Perspektif Mansour Fakih dan Relevansinya Dalam Pendidikan Sosial*". Penelitian kali ini yang dipaparkan oleh Uswatun Hasanah adalah; menerangkan pemikiran perspektif Mansour terhadap sikap dan HAM dan memfokuskan pada pendidikan sosial terhadap kaum perempuan baik secara universal atau secara khusus dalam kesetaraan gender.
4. Journal yang ditulis oleh Abdul Hadi, 2012, yang berjudul "*Posisi Perempuan Dalam Sistem Politik Islam*". Pada penelitian ini penulis menjelaskan tentang: perempuan tidak berhak mendapatkan diskriminasi oleh kaum laki-laki. Islam tidak mengenal diskriminasi antara kaum laki-laki dan kaum perempuan, bagi kaum perempuan, mereka bisa menempati posisi tugas-tugas sebagaimana yang seharusnya ditempatkan pada kaum laki-laki seperti memegang suatu struktur kepemimpinan. Jika ada perbedaan maka hal itu adalah suatu akibat dari tugas-tugas dari agama yang dianggap membebankan pada setiap kelamin.
5. Journal Communicate, yang ditulis oleh Intan Nor Halimah dan Kurnia Syah Putra, Universitas Telkom, Bandung, tahun 2016, yang berjudul



"Konstruksi Makna Media Masa: Telaah Presentasi Kepemimpinan Melalui Semiologi Charles Sanders Peirce". Pada penelitian ini penulis menjelaskan tentang: media masa dan fungsi doktrinal pentingnya media komunikasi melalui media masa, komunikasi dalam study film, semiotika dalam film, model semiotika Pierce, semiotika Pierce, karakter dalam film Jodha Akbar, konstruksi media masa pada siaran film Jodha Akbar.

6. Artikel yang ditulis oleh Dewi Khairatul Uyun yang berjudul *"Penerimaan Khalayak Terhadap Identitas Pemimpin di Kerajaan Islam Pada Sinetron Jodha Akbar"*. Pemaknaan identitas pemimpin kerajaan Islam pada film Jodha Akbar di ANTV. Para informan dikategorikan masuk ke dalam dua posisi yaitu dominan dan negosiasi. Dari 6 informan yang telah diwawancarai, terdapat empat posisi pada negosiasi dalam Sinetron Jodha Akbar yakni Jalaluddin sebagai pemimpin kerajaan Islam yang dipengaruhi dengan pengetahuan, pengalaman, cerdas, dan ketangguhan. Sedangkan sisa informan lainnya masuk ke dalam posisi dominan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dimuat oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan mengenai penjelasan penelitian subjek maupun objek yang ada pada penelitian terdahulu dan belum pernah ada peneliti/penulis yang bertemakan "relasi gender pada film Jodha Akbar perspektif Mansour Fakih".

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis dan pendekatan relasi gender pada film Jodha Akbar perspektif



Mansour Fakih sebagai berikut:

a. Jenis Penelitian

Menurut objek yang difahami oleh penulis ini jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang pada tujuannya ingin memahami sebuah pemikiran yang induktif dan merujuk kepada sesuatu yang bersifat realistik.²⁰ Dengan metode kualitatif ini penulis dapat memperoleh gejala, fakta dan data yang dihadapi. Penelitian kualitatif ini juga dapat memberikan suatu pengertian dan pemahaman baru terhadap data yang dianalisis oleh penulis.²¹

2. Objek Penelitian

Penulis meereduksi bahwa dalam obyek penelitian dapat dibagi menjadi dua variasi yaitu; objek material dan formal. Adapun objek material dalam penelitian ini adalah film Jodha Akbar, sedangkan objek formalnya adalah Gender, dan perspektif Mansour Fakih.

a. Data dan Sumber Penelitian

Berdasarkan objek penelitian, maka data yang dibahas pada kajian penelitian ini yaitu;

1) Data Primer

Data primer lebih terfokus data sumber-sumber obyek pertama dalam penelitian ini adalah relasi gender pada film Jodha Akbar

²⁰ Umadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta; Pt Grafindo Persada, 1998), hl. 26.

²¹ J R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulan*, (Jakarta: Grafindo, 2010), hl 7.

perspektif Mansour Fakih.

2) Data Skunder

Data skunder adalah penulis memperoleh dari sumber data yang kedua yang diperoleh oleh penulis dari beberapa literatur seperti buku, artikel, journal, kamus yang berkaitan dengan “relasi gender pada film Jodha Akbar perspektif Mansour Fakih”.

3) Data Tersier

Posisi data yang berfungsi sebagai penunjang dan pelengkap data-data penelitian. Data-data penelitian yang terkait dengan tersier adalah data-data yang berkaitan dengan gender, film Jodha Akbar, dan perspektif Mansour Fakih.

b. Teknik Pengumpulan Data

Adapun data-tata yang terkait dengan penelitian ini adalah relasi gender dalam film Jodha Akbar ditemukan oleh penulis sebagai berikut, membaca buku (literatur) gender dan perspektif Mansour Fakih, journal, film Jodha Akbar. Ketika data-data sudah terkumpul maka penulis melakukan pereduksian data dengan tujuan membuang data yang tidak relevan serta menjawab permasalahan.

c. Teknik Analisis Data

Mengenai Analisis data-data penelitian ini merupakan bagian yang relevan dan melakukan punlisan ilmiah. Hasil data-data yang telah terkumpul kemudian disaring dan berusaha untuk mengelompokkan data



untuk menjawab masalah dalam penelitian tersebut.²²

3. Sistematika Penulisan

Hasil penulisan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan pedoman karya ilmiah yang telah ditentukan oleh Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.²³ Sistematika hasil penulisan akan diuraikan dalam lima bagian bab yaitu:

a. Bagian BAB I

Pada bagian bab pertama yaitu; *pendahuluan* pada bagian ini berisi latar belakang yang memaparkan secara umum dari pemikiran tokoh yang subjektif dan memaparkan kajian objektivitas dari umum ke khusus sehingga terdapat titik temu antara pemikiran tokoh dengan objek penelitian. *Rumusan masalah*, merupakan dari isi pokok-pokok masalah agar penelitian dapat difokuskan berdasarkan kepada judul yang telah diangkat oleh penulis. *Difinisi Operasional*, untuk pemahaman yang lebih mendasar sekaligus memperjelas penulisan judul yang diangkat. *Penelitian terdahulu*, menghindari adanya kesamaan dalam penelitian yang penulis angkat. *Metode penelitian*, berfungsi untuk menjelaskan mengenai teknik, pendekatan, dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, prosedur pengolahan data, dan teknik analisis data. *Sistematika penulisan*, menguraikan laporan hasil penelitian yang akan dicantumkan.

²² Basrowi, Suandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2008), hl. 192.

²³ Mirhan AM, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN Antasari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Banjarmasin 2017*, hl. 4.

b. Bagian BAB II

Pada bagian bab kedua berisi tentang riwayat atau biografi Mansour Fakih, karya-karya, pemikiran tentang, dan data-data yang terkait dengan pemikiran tokoh-tokoh gender sebagai penunjang analisis mengenai gender.

c. Bagian BAB III

Pada bagian bab ketiga ini membahas tentang relasi gender pada film Jodha Akbar dalam Perspektif Mansour.

d. Bagian BAB IV

Pada bagian bab keempat mendiskripsikan data-data yang telah dipaparkan sebelumnya. Dalam menggunakan analisis penulis ingin mengereduksi data-data antara pemikiran Mansuor Fakih tentang gender dan film Jodha Akbar dan menghasilkan titik temu antara data subjek dengan data objek.

e. Dan bagian BAB V

Pada bagian bab kelima berisi penutup. Pada bab ini terdiri atas kesimpulan yang menyimpulkan seluruh pembahasan serta menjawab rumusan masalah serta dicantumkan kritik, saran, dan pada bagia akhir adalah daftar pustaka sebagai bahan rujukan data-data yang penulis telah cantumkan.

